

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian di kabupaten bantul adalah 6 SLB dan data ke 6 SLB tersebut didapatkan dari Dikpora yang menyatakan bahwa ada 6 SLB di Kabupaten Bantul memiliki siswa tunadaksa yang aktif bersekolah.

SLB NEGERI 1 Bantul terletak di jalan wates KM 3 No. 147, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan rintisan Alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) pada tahun 1971 yang membuka 5 jurusan yaitu Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D) dan Autis. Izin Operasional SLB Negeri 1 Bantul SK.106/0/1996 tentang berdirinya SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 April 1996. Jenjang sekolah yang diadakan yaitu mulai dari tingkat SD kelas I hingga VI, SMP kelas VII hingga IX dan SMA kelas X hingga XII. Adapun fasilitas yang diberikan seperti ruang kelas, UKS, perpustakaan, fasilitas olahraga, tempat ibadah, tempat cuci tangan ada di setiap depan kelas, area parkir, dan halaman bermain. Sekolah ini ada siswa tunadaksa yang aktif bersekolah sebanyak 18 siswa tunadaksa.

SLB Bangun Putra terletak di jalan Bibis Raya, Ngentak, Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan SLB Swasta yang berdiri pada tahun 1989 sesuai dengan SK. Pendirian Sekolah No.34/1989 dan SK. Izin Operasional 0397/I.13/H/KPTS/1989. SLB Bangun Putra melayani siswa Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D) serta Autis. Fasilitas yang diberikan sekolah ini seperti ruang kelas, halaman bermain, perpustakaan, ruang tunggu, ruang keterampilan dan area parkir. Jumlah

Guru 16 tenaga pendidik. Sekolah ini sedang dalam pembangunan untuk memperbaharui dan memperluas halaman sekolah.

SLB Ma'arif merupakan sekolah swasta yang didirikan sejak tahun 1984. Sekolah ini berlokasi di pertengahan kampung, tepatnya di Dusun Kowen II, Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena terletak di tengah perkampungan, maka SLB Ma'arif ini jauh dari akses jalan raya. Sekolah ini dibawah naungan yayasan Ma'arif, sebuah yayasan dibawah Nahdatul Ulama (NU). Sebagaimana sekolah pada umumnya SLB Ma'arif juga mempunyai jenjang SD kelas I hingga VI, SMP kelas VII hingga IX dan SMA kelas X hingga XII. Adapun fasilitas yang disediakan adalah ruang kelas, halaman bermain, ruang membaca dan area parkir. Sekolah ini melayani siswa Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D). Sekolah ini cukup luas dan terlihat nyaman dengan didukung fasilitas yang ada.

SLB PGRI Trimulyo merupakan SLB Swasta yang berdiri pada tahun 1983 tanggal SK Pendirian 1983-06-13, dengan SK.Izin Operasional sesuai dengan keputusan MENDIKBUD No.0812/H/1, yang berlokasi di Jalan Imogiri Timur KM. 13, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini melayani siswa Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D). sekolah ini memberikan fasilitas ruang kelas AC, Perpustakaan, Lab bahasa, Lab komputer dan Lab Sains. Adapun fasilitas tambahan yang diberikan ruang istirahat, area parkir, area bermain, jaringan internet yang dapat diakses dan *Medical Clinic*. Sekolah ini memiliki halaman yang tidak cukup luas namun keadaan sekolah terlihat bersih dan nyaman.

SLB Sekar Melati Muhammadiyah merupakan sekolah swasta yang berdiri pada tahun 2012 dengan Izin Operasional SK.No.421261/GR.I/2012. SLB Sekar Melati berlokasi di Jalan Ngrancah Sriharjo Imogiri, Sriharjo, Kecamatan. Imogiri, Kabupaten, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini melayani siswa Tunanetra (A),

Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D) serta Autis. Fasilitas yang diberikan seperti ruang kelas, halaman bermain dan perpustakaan. Sekolah ini berada di pedalaman kampung dan lokasinya cukup jauh dari akses jalan raya, keadaan sekolah ini tidak cukup luas namun dengan fasilitas yang ada, sekolah ini terlihat bersih dan nyaman.

SLB Mardi Mulyo merupakan sekolah swasta yang berdiri pada tahun 1981 dengan Nomor Akte Notaris 05/YMM/VII, Sekolah ini berlokasi di Jalan Samas KM 21 Karen, Trimulyo, Kecamatan. Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini melayani berbagai jenis kecacatan seperti Tunanetra, Tunagrahita, Tunalaras, Tunarungu, Tunaganda, Tunadaksa dan Autis. Fasilitas yang diberikan seperti, area parkir, halaman bermain, 8 ruang kelas, perpustakaan, mushola, ruang UKS, ruang kesenian, dan ruang keterampilan. Kondisi ruangan yang digunakan untuk kegiatan belajar pada umumnya cukup baik. Sekolah ini terlihat luas dan strategis sehingga lokasi nya mudah diakses karena berada tepat di pinggir jalan raya.

2. Analisa Hasil Penelitian

Subjek penelitian adalah remaja Tunadaksa di 6 SLB Kabupaten Bantul yang terdiri dari siswa SMP kelas VII, VIII dan IX sebanyak 34 siswa. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi rerata berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Analisis Univariat

Analisa univariat dilakukan terhadap variabel jenis kelamin, umur, kelas, *body image* dan prestasi belajar. Data hasil analisis karakteristik responden disajikan pada tabel 4.1

- 1) Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, umur, kelas dan kecacatan diperoleh saat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di 6 SLB Kabupaten Bantul Pada Bulan Maret 2020 (N=34).

Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	18	52,9
Perempuan	16	47,1
Umur		
13	8	23,5
14	11	32,4
15	15	44,1
Kecacatan diperoleh saat		
Bawaan Lahir	32	94,1
Setelah Lahir	2	5,9
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki yaitu 52,9%. Responden terbanyak umur 15 tahun yaitu 44,1%, Mayoritas responden mengalami kecacatan bawaan lahir sebanyak (94,1%).

- 2) Karakteristik orang tua responden terdiri dari jenis kelamin, pendidikan dan penghasilan.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Responden di 6 SLB Kabupaten Bantul (N=34).

Karakteristik orang tua responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pendidikan		
SD	14	41,2
SMP	15	44,1
SMA	4	11,8
SARJANA	1	2,9
Penghasilan		
< UMR	24	70,6
≥ UMR	10	29,4
Pekerjaan		
Wiraswasta	24	70,6

Swasta	7	20,6
PNS	3	8,8
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa karakteristik orang tua responden, menurut tingkat pendidikan terbanyak yakni pada tingkat SMP sebanyak (44,1%), SD sebanyak (41,2%), SMA sebanyak (11,8%) dan sarjana (2,9%). Penghasilan orang tua responden yang lebih dari UMR sebesar (29,4%) sedangkan pendapatan yang kurang dari UMR sebesar (70,6%). Sebagian besar pekerjaan orang tua adalah wiraswasta yakni (70,6%), sedangkan untuk swasta sebanyak (20,6) dan PNS sebanyak (8,8%).

3) *Body image* remaja Tunadaksa

Distribusi frekuensi *body image* remaja Tunadaksa dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi *Body Image* Remaja Tunadaksa di 6 SLB Kabupaten Bantul (N=34)

<i>Body Image</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	12	35,3
Negatif	22	64,7
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki *body image* negatif sebanyak 22 responden (64,7%), sedangkan responden yang memiliki *body image* positif sebanyak 12 responden (35,3%).

4) Prestasi Belajar remaja Tunadaksa

Distribusi frekuensi prestasi belajar siswa Tunadaksa dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Pada Remaja Tunadaksa di 6 SLB Kabupaten Bantul (N=34)

Prestasi belajar	Frekuensi (f)	Presentase (%)
------------------	---------------	----------------

Baik: 74-87	11	32,4
Kurang: <60	23	67,6
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa prestasi belajar yang mendapat nilai baik sebanyak (32,4%) dan kurang sebesar (67,6%).

b. Analisa Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu *body image* pada remaja tunadaksa dan variabel terikat yaitu prestasi belajar pada remaja tunadaksa.

- 1) Hubungan *body image* dengan prestasi belajar pada remaja tunadaksa. Uji statistik untuk mengetahui hubungan antara variabel digunakan uji *Contingency Coefficient* dan disajikan dalam bentuk tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil Uji *Contingency Coefficient* Variabel *Body Image* dan Variabel Prestasi belajar pada remaja tunadaksa di 6 SLB Kabupaten Bantul (N=34)

<i>Body image</i>	Prestasi Belajar				R	p-value		
	Baik		Kurang				Total	
	N	%	N	%			N	%
Positif	11	32,4	1	2,9	12	35,3	0,684	<0,001
Negatif	0	0	22	64,7	22	64,7		
Total	11	32,4	23	67,6	34	100		

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui, Siswa yang mempunyai *body image* negatif mendapat prestasi belajar kurang sebesar (64,7%) siswa. siswa yang mempunyai *body image* positif mendapatkan prestasi belajar baik sebesar (32,4%) sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang sebesar (2,9%).

Hasil uji korelasi *contingency coefficient* diperoleh *p-Value*= <0,0001 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan prestasi belajar pada remaja tunadaksa.

Nilai keeratan antara *body image* dengan prestasi belajar pada remaja tunadaksa diperoleh nilai $r=0,684$ yang menunjukkan pola hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang positif.

B. Pembahasan

1) *Body image* pada remaja tunadaksa

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki *body image* negatif yaitu sebesar 64,7%. Berdasarkan karakteristik hasil penelitian didapatkan umur 13-15 tahun responden memiliki *body image* negatif dan tidak dapat menerima kondisi fisiknya, ketika individu telah memasuki usia remaja awal usia 13-15 tahun, remaja akan mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikologis, pada usia remaja ini ia akan sangat memperhatikan seperti apa bentuk fisiknya. Permasalahan muncul ketika individu tidak dapat menerima keterbatasan fisik yang dialami, sehingga berpengaruh pada persepsi negatif individu (Febriani, 2018). Salah satu faktor yang memengaruhi responden mengalami *body image* negatif adalah usia dan jenis kelamin, hal ini sangat berperan dalam persepsi negatif maupun positif individu, dikarenakan pada saat usia remaja, seseorang akan mengevaluasi penampilan fisiknya (Nida, 2015). Keadaan fisik yang memiliki keterbatasan atau kecacatan tentu akan menjadi sebuah permasalahan bagi remaja dilihat dari hasil penelitian ini bahwa mayoritas responden mengalami kecacatan sejak bawaan lahir sebesar 94,1%. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52,9%, dalam hal ini remaja laki-laki yang memiliki persepsi negatif terhadap penampilan fisiknya. Secara kognitif pada usia remaja, mereka akan mengalami ketertarikan antar lawan jenis sehingga remaja akan melakukan evaluasi diri terhadap penampilannya. Perkembangan emosional dan fikiran responden juga ikut berkontribusi pada saat individu mencari jati diri dan penerimaan, namun ketika ia merasa tidak layak hal ini dapat menumbuhkan sikap citra tubuh yang negatif (Nurwidawati &

Qomariyah, 2017). Dari hasil analisis kuesioner *body image*, pada item pertanyaan yang menjelaskan pandangan individu terhadap keterbatasan yang dimiliki, 61,7% responden menjawab merasa kurang percaya diri dan tidak menyukai beberapa bagian dari tubuhnya yang mengalami kecacatan, responden merasa tidak percaya diri dan merasa minder karena berbeda dengan orang lain. Remaja yang merasa bahwa kondisi fisiknya tidak ideal, maka pandangan terhadap tubuhnya negatif, keadaan ini membuat remaja tidak menerima kondisi fisiknya, sehingga *body image* yang dimiliki menjadi rendah (Cash, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda, (2019) pada remaja tunadaksa di Kecamatan Tajian Kabupaten Malang, didapatkan hasil 50% responden tunadaksa masuk dalam kategori citra tubuh negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andiyati (2016) dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebesar 74,2% responden dengan tunadaksa memiliki *body image* negatif. Perubahan fisik ini menyebabkan remaja memiliki penilaian tersendiri mengenai citra tubuhnya, sehingga perubahan fisik yang tidak sesuai menyebabkan timbulnya permasalahan pada remaja (Wulandari, Purnamasari & Rismarini, 2019).

Seseorang mengalami *body image* negatif sangat kuat hubungannya dengan persepsi individu itu sendiri, yang mengakibatkan seseorang terus menerus mengeluh dan tidak pernah merasa puas terhadap kondisi fisiknya (Shpigelman & Hagani, 2019). Individu yang memiliki citra tubuh negatif, akan selalu beranggapan bahwa dirinya tidak berharga dan merasa rendah diri (Dewi, 2017). Seseorang yang mengalami ketunadaksaan merupakan hal yang sulit diterima individu dan mengakibatkan gejala emosi terhadap kondisi yang dialaminya, sehingga individu sering merasa minder dan tidak percaya diri Marisa & Suwanti, (2019). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelina, Akhmad & Hadi, (2018) yang menyatakan bahwa Salah satu penyebab individu memiliki *body image* negatif, karena mendapat

perlakuan yang kurang baik di lingkungannya, sehingga individu tidak mampu beradaptasi dengan baik dan mempengaruhi kondisi psikologis individu. Hal ini akan mempengaruhi persepsi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri (Paillard, 2018). Responden yang memiliki *body image* positif sebanyak 35,3%. Dari hasil analisa kuesioner, 35,5% responden yang memiliki *body image* positif menjawab menerima kekurangan fisiknya. Individu yang menerima keadaan fisiknya dengan baik, maka ia mampu beradaptasi dan menerima kekurangan maupun keterbatasan yang dimiliki (Muhith, 2015). Memiliki *body image* positif sangatlah penting untuk membangun rasa percaya diri dan memiliki sikap yang positif. Jika seseorang memiliki Pandangan yang positif terhadap dirinya maka, ia dapat mengenal dirinya sendiri dengan baik, hal ini yang menguatkan individu itu memiliki citra tubuh yang positif (Rizky, 2017)

2) Prestasi belajar pada remaja tunadaksa

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari ketiga mata pelajaran yaitu Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, pada mata pelajaran bahasa Inggris mayoritas responden mendapat nilai kurang yaitu sebanyak 61,8%, responden yang mendapat nilai kurang pada mata pelajaran matematika sebesar 55,9%, dan pada pelajaran bahasa Indonesia 50% dari responden mendapatkan nilai kurang. Hasil olah data untuk ketiga mata pelajaran tersebut dilakukan penggabungan untuk menentukan hasil dari setiap nilai responden, dengan cara menjumlahkan ketiga nilai dari setiap mata pelajaran tersebut dan hasilnya dibagi tiga (Kemendikbud, 2013) hasil akhir ini yang selanjutnya diolah kembali menggunakan SPSS. Hasil olah data didapatkan bahwa prestasi belajar pada responden mayoritas mendapat nilai kurang yaitu sebanyak 67,6%, sedangkan siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 32,4%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nani & Sartinah (2018) di SMPLB- DYPAC Surabaya, pada siswa tunadaksa kelas XI bahwa sebanyak 66% responden memiliki nilai di bawah KKM. Faktor yang mempengaruhi individu mengalami kesulitan belajar diantaranya adalah

faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu seperti minat, motivasi maupun kecerdasan yang dimiliki individu itu sendiri, dalam hal pandangan diri individu terhadap dirinya sendiri, yang nantinya akan menunjang keberhasilannya dalam belajar. Faktor eksternal yang datang dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun sekolah. Faktor tersebut sangat mempengaruhi individu dalam mencapai prestasi atau bahkan gagal dalam proses pembelajaran (Arikunto & Suharsimi, 2013). Dalam penelitian ini faktor yang paling mendominasi prestasi belajar responden adalah faktor dari dalam individu itu sendiri, dimana 64,7% responden memiliki *body image* negatif dan 67,6% responden memiliki prestasi belajar kurang. Hal ini membuktikan bahwa *body image* yang rendah sangat mempengaruhi prestasi belajar responden. Lingkungan keluarga pun sangat menentukan keberhasilan individu dalam belajar, karena peran orang tua maupun latar belakang orang tua menjadi sistem pendukung pendidikan non formal bagi anak (Sudana & Antonius, 2013). Kesulitan belajar akan tampak pada hasil belajar yang rendah atau dibawah nilai yang telah ditetapkan. Karakteristik remaja tunadaksa yaitu mengalami hambatan pada bagian fisik, hal ini menjadi kendala utama yang menyebabkan responden kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas pada saat proses belajar yang harus menggunakan anggota tubuh (McDowel, 2018). Hal ini dapat dilihat dari hasil prestasi belajar responden sebanyak 67,6% memiliki prestasi belajar yang kurang.

- 3) Hubungan *body image* dengan prestasi belajar pada remaja tunadaksa Dari hasil olah data didapatkan 64,7% sebagian besar responden yang memiliki *body image* negatif mendapatkan prestasi belajar kurang, 32,4% responden yang mempunyai *body image* positif mendapatkan prestasi belajar baik dan 2,9% responden mendapat nilai kurang. Hasil uji korelasi *contingency coefficient* diperoleh p-value <0,05 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan prestasi belajar pada remaja tunadaksa di 6 SLB kabupaten Bantul. Nilai keeratan

antara *body image* dengan prestasi belajar pada remaja tunadaksa diperoleh nilai $r=0,684$ yang menunjukkan pola hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang positif (Dahlan, 2013). Data karakteristik responden umur 13-15 tahun sebagian besar memiliki *body image* negatif, yang berarti responden memiliki persepsi negatif terhadap kondisi fisiknya. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, pada masa ini individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai aspek, salah satunya aspek psikologis (Ramanda, Akbar & Wirasti, 2019). Remaja dengan ketunadaksaan tentu menjadi hal yang sangat sulit diterima individu yang mengalaminya, remaja tunadaksa yang tidak menerima kondisinya, tentu akan mempengaruhi pandangan dirinya sendiri mengenai kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan hidup (Lupitasari, 2019). Individu yang telah memasuki usia remaja, akan lebih memperhatikan bentuk fisiknya dan mempengaruhi persepsinya sehingga, akan berpengaruh terhadap keberhasilan yang ingin dicapai, salah satunya dalam hal capaian akademik (Febriani, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Suleeman, (2016) pada tunadaksa di Kabupaten Jember, dengan hasil terdapat hubungan yang berarti antara *body image*, *Self esteem* dengan prestasi akademi, dikarenakan persepsi negatif individu terhadap kondisi fisiknya akan berpengaruh pada kemampuan dirinya, dimana ia akan merasa tidak percaya diri dan tidak mampu untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Permasalahan fisik yang dialami seseorang juga dapat berpengaruh pada keadaan psikologis individu, dimana individu yang mengalami keterbatasan fisik akan sangat peduli dengan *body image*, penerimaan diri sendiri serta keberhasilan dalam pencapaian prestasi (Dewi & Suwarti, 2019).

Hal ini dikarenakan yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi diri, minat, bakat dan cara belajar individu itu sendiri (Nurhidayah, 2015). Adapun faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu faktor internal, faktor berasal dari dalam diri individu,

hal ini berkaitan dengan pandangan diri dan kepercayaan akan kemampuan dirinya. Untuk mencapai prestasi tersebut tidak hanya dibutuhkan kemampuan pemahaman tentang apa yang dipelajari tetapi sangat ditentukan oleh bagaimana individu tersebut memandang dirinya sendiri. Jika individu memiliki citra tubuh dan konsep diri yang baik, maka seseorang akan mampu memperoleh prestasi yang baik, faktor eksternal yang datang dari luar yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Faijin, Nurhayati & Muhamadiyah 2019). Dari data orang tua responden, didapatkan menurut tingkat pendidikan orang tua responden terbanyak memiliki tingkat pendidikan SMP 44,1%, dan SD sebanyak 41,2%. 70,6% orang tua responden memiliki penghasilan kurang dari UMR, 70,6%, sebesar Sebagian besar pekerjaan orang tua adalah wiraswasta seperti pedagang sayur, penjahit dan karyawan pabrik. Latar belakang tingkat pendidikan orang tua sangatlah penting agar anak mendapat bimbingan dan pola asuh yang baik agar termotivasi untuk belajar di rumah. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada rasa percaya diri, motivasi dan tingkat prestasi anak, dikarenakan lingkungan keluarga ikut berperan besar dalam proses tumbuh kembang psikologis anak maupun dalam proses pendidikannya (Zulfitria, 2016). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebanyak 67,6% responden memiliki prestasi belajar yang kurang.

C. Keterbatasan penelitian

1. Peneliti tidak melakukan pengukuran objektif secara mendalam terkait *body image*
2. Sampel berada tidak pada satu tempat lokasi penelitian, sehingga peneliti memerlukan waktu lebih dalam pengambilan data.